

**PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI LADA DI KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

YUDI PRANATA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND PROSPERITY GRADE OF PEPPER FARMERS' HOUSEHOLD IN TANJUNG RAJA DISTRICT OF NORTH LAMPUNG REGENCY

By

Yudi Pranata

This research is aimed to analyze of household income and the prosperity grade of pepper farmers' household in Tanjung Raja District of North Lampung Regency. This research was done in Tanjung Raja Village and Sinar Jaya Village of Tanjung Raja District, North Lampung Regency using simple random sampling. There were sixty two pepper farmers involved in this research. The result of this research showed that the household income of pepper farmers in the research area was categorized as high income because the household income has reached for about two million five hundred thousand until three million five hundred thousand rupiah per month. The most contributed income was derived from pepper farming activities in which the rest was contributed from non-pepper farming, off-farming, and non-farming activities. Based on BPS criteria, pepper farmers household at Tanjung Raja District were mostly categorized as prosperous farmers families. Based on the regression analysis using binary logit, there were two factors influenced to the prosperity grade of pepper farmers, both are household income and the number of jobs owned by the farmer's family.

Key words: household income, pepper farmers, prosperity grade.

ABSTRAK

PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI LADA DI KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

Yudi Pranata

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tanjung Raja dan Desa Sinarjaya dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Terdapat enam puluh dua petani lada yang digunakan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga petani lada tergolong sebagai pendapatan yang tinggi karena tingkat perolehan pendapatan petani lada telah mencapai antara dua juta lima ratus ribu hingga tiga juta lima ratus ribu rupiah per bulan. Kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumahtangga berasal dari pendapatan usahatani lada, sedangkan sisanya merupakan pendapatan yang bersumber dari kegiatan usahatani selain lada, kegiatan *off farm*, dan kegiatan di luar pertanian (*non-farm*). Berdasarkan kriteria BPS, mayoritas rumahtangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja termasuk ke dalam kategori rumahtangga sejahtera. Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan dengan menggunakan model *binary logit*, terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja yaitu jumlah pekerjaan dan pendapatan rumahtangga.

Kata kunci: pendapatan rumahtangga, petani lada, tingkat kesejahteraan.

**PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI LADA DI KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

Oleh

Yudi Pranata

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENDAPATAN DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI LADA DI KECAMATAN TANJUNG
RAJA KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : *Yudi Pranata*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131206

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

[Signature]

Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.

NIP. 19560919 198703 1 001

[Signature]

Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si.

NIP. 19800706 200801 2 023

2. Ketua Jurusan/Program Studi

[Signature]

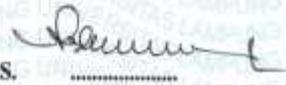
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.

NIP. 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.

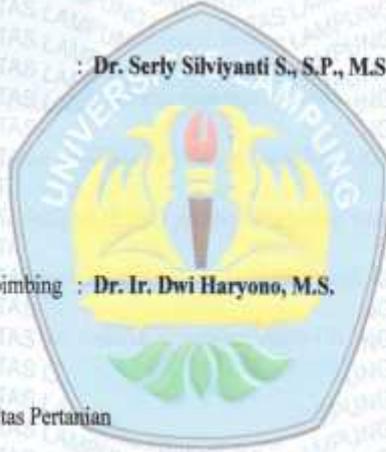


Sekretaris : Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 Agustus 2018

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kedaton, Bandarlampung pada 25 Agustus 1996 sebagai anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Dapri dan Ibu Herawati. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 4 Natar pada tahun 2008, pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Natar pada tahun 2011, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Natar pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studi di Universitas Lampung melalui jalur undangan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian.

Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) pada tahun 2017 selama 30 hari di PT Perkebunan Nusantara VII UPK Pematang Kiwah Natar Lampung Selatan. Pada tahun yang sama penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Sidomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Dasar-dasar Akuntansi pada tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018, Usahatani pada tahun ajaran 2016/2017, Ekonomi Produksi Pertanian pada tahun ajaran 2017/2018, dan Manajemen Keuangan pada tahun ajaran 2017/2018.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahillobbil' alamin, segala puji syukur hanya kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Dalam penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara”**, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, nasehat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga nilainya kepada:

1. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si, selaku Dekan Fakultas Pertanian, atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan.
2. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., selaku dosen pembimbing utama, yang telah memberikan semangat, bimbingan, arahan, masukan, dan nasehat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si., selaku dosen pembimbing anggota, yang telah memberikan semangat, bimbingan, arahan, masukan, dan nasehat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku dosen penguji skripsi. Penulis mengucapkan terimakasih atas arahan, masukan, dan nasehat yang telah diberikan.

5. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, semangat, dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa Agribisnis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, terimakasih atas arahan, bantuan, dan nasihat yang telah diberikan.
7. Orangtuaku tercinta, Bapak Dapri dan Ibu Herawati, serta kakakku tersayang Aprida Aditiya, S.E., terimakasih penulis ucapkan atas semua limpahan kasih sayang, dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
8. Sepupu-sepupu, tante, om dan keponakanku: Mami, Tatai, Om Wanto, Tante Lia, Om Tauhid, Shely, Ayuk Shela, Putri, Tedi, Kak Can, Adly, Ayuk Sari, Ajla, Atar, Quinsha, Kak Evan, Mba Diah, Mba Dian, Abang, Ucup dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala dukungan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
9. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Ayi, Mba Tunjung, Mas Bukhari, dan Mas Boim, atas semua bantuan yang telah diberikan.
11. Sahabat perjuangan semasa kuliah: Yolanda Agustina, Vidya Putri Kemala, Rahmat Rizky Maulana, Yohana Julina Sinaga, Syendita Dwi Cahyahati, Vita Dwi Putri dan Shelma Anantapuri, atas masukan, dukungan, dan saran yang telah diberikan.

12. Teman perjuangan satu bimbingan: Dwi, Eka, Paung, Candra, Oci, Pegi, Selvi, Cindy, Dika, atas saran dan masukan yang telah diberikan.
13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014: Dhea, Kiky, Tegar, Prana, Sabel, Kia, Yani, Septi, Wayan, Kidal, Rosita, Rosi, Ryan, Saka, Shofi, Sita, Siska, Suci, Vero, Viona, Vania, Yoga, Yunita, Yuni Ayu, Yazid, Dete dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhirnya, penulis meminta maaf jika terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini dan kepada Allah SWT penulis memohon ampun.

Bandarlampung, September 2018
Penulis

Yudi Pranata

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	14
C. Kegunaan Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka.....	15
1. Tanaman Lada	15
a. Syarat tumbuh.....	16
b. Budidaya	17
2. Faktor Produksi Lada.....	20
a. Lahan	20
b. Jarak tanam.....	21
c. Pupuk.....	22
d. Pestisida	22
e. Tenaga kerja	24
3. Konsep Usahatani	25
4. Teori Pendapatan dan Pengeluaran.....	26
a. Pendapatan usahatani	27
b. Pendapatan rumah tangga	29
c. Pengeluaran rumah tangga	31
5. Teori Kesejahteraan	32
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan.....	36
B. Kajian Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Pemikiran	47
D. Hipotesis	51

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	52
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu penelitian	57
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	59
D. Metode Analisis Data	60
1. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani	60
a. Pendapatan rumah tangga petani.....	60
b. Pengeluaran rumah tangga petani.....	61
2. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	62
3. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan dan Pengujian Hipotesis	67
a. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Kesejahteraan	67
b. Pengujian hipotesis	68
1) Uji Parsial (Uji Z-Statisik)	68
2) Uji R^2 McFadden (Koefisien Determinasi).....	69
3) Uji Simultan (Uji LR Statistik)	70
4) Uji <i>Odds-Ratio</i>	70

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten LampungUtara	72
1. Keadaan Geografis	72
2. Keadaan Iklim	72
3. Keadaan Demografi	73
4. Keadaan Umum Pertanian.....	73
B. Keadaan Umum Kecamatan Tanjung Raja	74
1. Keadaan Geografis	74
2. Keadaan Demografi	75
3. Keadaan Umum Pertanian.....	75
C. Keadaan Umum Desa Tanjung Raja dan Desa Sinar Jaya.....	76

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Petani Lada.....	78
1. Umur Petani	78
2. Pendidikan Petani Responden	79
3. Luas Berusahatani Lada	80
4. Jumlah Anggota Keluarga.....	81
5. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan	82
6. Usia Tanaman Lada.....	82
B. Keragaan Usahatani Lada di Daerah Penelitian.....	84
1. Pemeliharaan Tanaman	84
2. Pemupukan.....	84
3. Panen	85

4. Pasca Panen	85
C. Biaya Usahatani Lada	86
1. Biaya Pupuk	86
2. Biaya Pestisida	87
3. Biaya Penyusutan Alat	89
4. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja	90
5. Biaya Pajak.....	91
6. Biaya Transportasi	91
D. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Lada.....	92
1. Produksi	92
2. Penerimaan	93
3. Pendapatan Usahatani Lada (<i>On Farm</i>).....	93
4. Pendapatan Usahatani Non Lada (<i>On Farm</i>).....	97
5. Pendapatan di Luar Kegiatan Budidaya (<i>Off Farm</i>)	98
6. Pendapatan dari Usaha Non Pertanian (<i>Non Farm</i>).....	99
E. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Petani Lada	102
F. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Indikator Badan Pusat Statistik (BPS) 2014	106
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	115
1. Uji Parsial (Z-Statistik)	115
2. Uji R^2 <i>McFadden</i> (Koefisien Determinasi).....	120
3. Uji Simultan (LR Statistik)	121
4. Uji <i>Odds-Ratio</i>	121

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	125
B. Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan luas tanaman menghasilkan dan produksi lada menurut provinsi di Pulau Sumatera tahun 2014-2016	3
2. Perkembangan luas tanaman menghasilkan dan produksi lada menurut kabupaten di Provinsi Lampung 2014-2016	6
3. Luas tanaman menghasilkan dan produksi lada menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2013-2016.....	10
4. Jumlah keluarga menurut kecamatan dan klasifikasi keluarga di Kabupaten Lampung Utara, 2015	12
5. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan	40
6. Proporsi sampel tiap desa di Desa Tanjung Raja dan Desa Sinar Jaya, Kecamatan Tanjung Raja	59
7. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor.....	64
8. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung Utara.....	73
9. Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Lampung Utara, 2016.....	74
10. Produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Tanjung Raja, 2016.....	76
11. Sebaran petani lada berdasarkan kelompok usia produktif secara ekonomi di Kecamatan Tanjung Raja	78
12. Sebaran petani lada berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Tanjung Raja	79
13. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani di Kecamatan Tanjung Raja	80

14. Sebaran jumlah anggota keluarga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja	81
15. Sebaran luas lahan yang digarap oleh petani lada di Kecamatan Tanjung Raja	82
16. Sebaran usia tanaman lada petani responden di Kecamatan Tanjung Raja	83
17. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani pada usahatani lada di Kecamatan Tanjung Raja	87
18. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani lada di Kecamatan Tanjung Raja	88
19. Rata-rata nilai penyusutan dari peralatan untuk usahatani lada di Kecamatan Tanjung Raja	89
20. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani lada di Kecamatan Tanjung Raja	91
21. Tingkat pendapatan berdasarkan kategori umur tanaman lada	94
22. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani lada di Kecamatan Tanjung Raja tahun 2018	96
23. Rata-rata pendapatan petani responden dari kegiatan usahatani nonlada di Kecamatan Tanjung Raja tahun 2018	97
24. Rata-rata pendapatan pertahun petani lada dari kegiatan di luar budidaya	98
25. Rata-rata pendapatan pertahun rumah tangga petani responden dari kegiatan non pertanian di Kecamatan Tanjung Raja	100
26. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja	101
27. Pengeluaran rata-rata pertahun rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja tahun 2018	103
28. Skor perolehan untuk indikator kependudukan pada rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja.....	106
29. Skor perolehan kesehatan dan gizi rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja.....	108

30. Skor perolehan pendidikan rumah tangga responden petani lada di Kecamatan Tanjung Raja	109
31. Skor perolehan ketenagakerjaan rumah tangga responden petani lada di Kecamatan Tanjung Raja	110
32. Skor perolehan indikator taraf dan pola konsumsi rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja.....	111
33. Skor perolehan indikator perumahan dan lingkungan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja	112
34. Skor perolehan indikator sosial dan lain-lain rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja	113
35. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja	114
36. Hasil analisis regresi <i>binary logit</i> faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan	116
37. Hasil uji R^2 <i>McFadden</i>	120
38. Nilai <i>Odds-Ratio</i>	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan harga lada di tingkat produsen di Provinsi Lampung tahun 2013-2016	5
2. Perkembangan harga lada di tingkat produsen di Kabupaten Lampung Utara selama tahun 2016.....	8
3. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara	50

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Selain karena keanekaragaman komoditas yang dimiliki, peranan penting pertanian dalam menunjang kehidupan masyarakat juga memberikan peluang dalam prospek pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting bagi pembangunan perekonomian di Indonesia. Andajani (2010) menyebutkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia yaitu sebagai pemasok bahan pangan dan bahan baku industri, sumber pendapatan nasional, menyediakan kesempatan kerja, sumber investasi, dan sebagai penghasil devisa negara.

Pertanian terbagi ke dalam beberapa subsektor. Salah satu subsektor yang memberikan peranan penting bagi perekonomian adalah subsektor perkebunan. Perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, sebagai penyumbang bagi devisa negara, penyedia lapangan pekerjaan, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan

konsumsi dalam negeri, serta pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Komoditas perkebunan yang memberikan peranan penting bagi perekonomian di Indonesia adalah komoditas lada. Selain karena peranan komoditas lada bagi perekonomian, lada juga merupakan tanaman yang tepat dibudidayakan di Indonesia karena iklim dan curah hujan di Indonesia sesuai dengan syarat tumbuh tanaman lada sehingga hal ini memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk dapat mengembangkan usahatani lada.

Prospek komoditi lada Indonesia juga dapat dilihat dari potensi pasar domestik yang cukup besar, yaitu dengan semakin berkembangnya industri makanan yang menggunakan bumbu dari lada dan industri kesehatan yang menggunakan lada sebagai obat serta meningkatnya minat masyarakat dalam menggunakan lada sebagai penyedap makanan (Marlinda, 2008). Prospek lada akan semakin besar seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia.

Daerah penghasil lada terbesar di Indonesia berada di Pulau Sumatera salah satunya berada di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung menjadi provinsi kedua terbesar penghasil lada di Indonesia setelah Bangka Belitung. Tanaman lada adalah tanaman yang membutuhkan curah hujan dan panas matahari yang cukup sepanjang tahun serta merupakan tanaman beriklim tropis. Syarat tumbuh tanaman lada ini sesuai dengan kondisi yang ada di Provinsi Lampung sehingga menjadikan Provinsi Lampung sebagai provinsi kedua terbesar penghasil lada di Indonesia. Perkembangan luas tanaman menghasilkan dan

produksi lada menurut provinsi di Pulau Sumatera tahun 2014 hingga 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas tanaman menghasilkan dan produksi lada menurut provinsi di Pulau Sumatera tahun 2014-2016

No	Provinsi	2014		2015		2016	
		Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1	Aceh	461	315	475	330	479	333
2	Sumatera Utara	103	95	116	169	117	170
3	Sumatera Barat	383	223	360	209	362	210
4	Riau	6	1	5	1	5	1
5	Kep. Riau	141	48	159	50	159	50
6	Jambi	48	39	47	35	47	35
7	Sumatera Selatan	7.861	9.167	7.803	8.725	7.820	8.776
8	Kep. Bangka Belitung	22.054	33.828	24.937	31.408	24.971	31.896
9	Bengkulu	2.836	1.959	2.855	1.960	2.867	1.963
10	Lampung	32.622	16.972	30.284	14.861	30.311	15.128

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017.

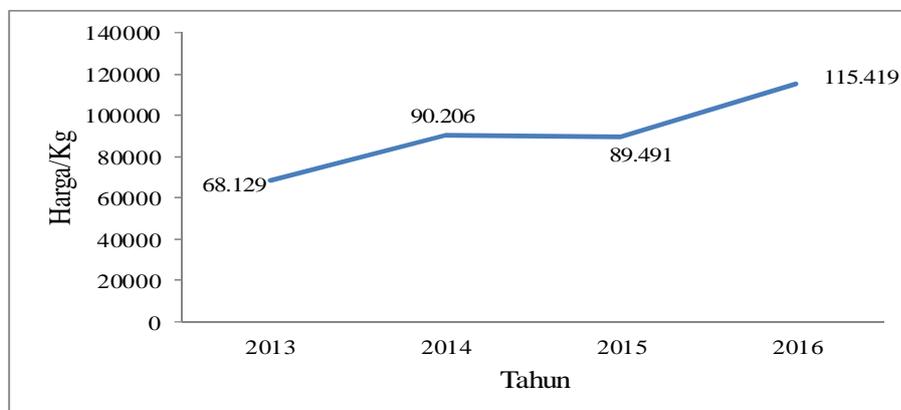
Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa Provinsi Lampung menjadi provinsi terbesar kedua penghasil lada setelah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Namun, produksi lada di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Dalam waktu tiga tahun terakhir, produksi lada tertinggi di Provinsi Lampung berada pada tahun 2014 sementara produksi lada terendah berada pada tahun 2015. Penurunan produksi lada yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya penurunan luas areal yang digunakan untuk berusahatani lada. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dalam waktu tiga tahun luas areal usahatani lada di Provinsi Lampung mengalami penurunan lebih dari 2.000 ha. Penurunan luas areal untuk berusahatani lada ini dapat disebabkan oleh berbagai macam

faktor salah satunya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi industri. Hal ini menyebabkan produksi lada di Provinsi Lampung mengalami penurunan.

Tingkat produktivitas lada di Provinsi Lampung juga belum mencapai hasil yang maksimal. Terlihat bahwa pada tahun 2016 tingkat produktivitas lada di Provinsi Lampung hanya sebesar 499,1 kg/ha, jauh berbeda jika dibandingkan dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencapai 1.277,32 kg/ha. Sementara itu, Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki luas areal tanaman yang menghasilkan lada lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini dapat membuktikan bahwa Provinsi Lampung belum dapat mengoptimalkan sumberdaya yang ada sehingga perlunya dorongan bagi pelaku usahatani lada untuk dapat mengoptimalkan hasil produksinya.

Pengetahuan yang rendah terhadap teknologi serta pengelolaan usahatani lada yang masih tradisional menyebabkan produksi lada di daerah tersebut menjadi tidak maksimal, baik secara kualitas maupun kuantitas. Selain itu, permodalan yang terbatas menimbulkan masalah dalam melakukan kegiatan usahatani. Hal ini tentu akan menyebabkan pendapatan yang diterima oleh petani berkurang sehingga dapat mengurangi tingkat kesejahteraan petani di Provinsi Lampung. Harga lada yang rendah di tingkat petani juga memberikan dampak bagi petani dimana banyaknya petani yang beralih kerja di luar bidang pertanian sehingga menyebabkan semakin menurunnya minat

petani untuk terus berusahatani. Perkembangan rata-rata harga lada tingkat produsen di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan rata-rata harga lada di tingkat produsen di Provinsi Lampung tahun 2013-2016 (BPS Provinsi Lampung, 2017).

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa rata-rata harga lada di tingkat produsen di Provinsi Lampung setiap tahunnya berfluktuasi. Selama empat tahun terakhir, harga lada terendah berada pada tahun 2013 dan harga lada tertinggi berada pada tahun 2016. Harga lada yang rendah di tahun 2013 disebabkan oleh tingginya produksi lada di Provinsi Lampung yang mencapai 23.809 ton (BPS Provinsi Lampung, 2014). Sementara itu, pada tahun 2016 harga lada di tingkat produsen merupakan harga tertinggi selama empat tahun terakhir, namun hal tersebut tidak didukung dengan produksi yang tinggi. Mengingat pada tahun 2016 produksi lada hanya sebesar 15.128 ton. Ini berarti telah terjadi penurunan produksi lebih dari 8.000 ton dalam empat tahun terakhir.

Daerah di Provinsi Lampung yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani lada berada di Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten Lampung Utara memiliki luas areal lada yang tertinggi di antara kabupaten lainnya di Provinsi Lampung sehingga memiliki peluang dalam pengembangan usahatani lada. Perkembangan luas tanaman menghasilkan dan produksi tanaman lada menurut kabupaten di Provinsi Lampung dari tahun 2014 hingga 2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas tanaman menghasilkan dan produksi lada menurut kabupaten di Provinsi Lampung 2014-2016

Kabupaten	Luas Areal (ha)			Produksi (ton)		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
Lampung Selatan	69	66	67	89	43	45
Pesawaran	240	204	138	88	83	75
Lampung Tengah	107	107	116	96	96	97
Lampung Utara	9.506	8.436	8.772	4.006	3.690	3.772
Lampung Barat	5.728	5.739	5.758	3.501	3.644	3.672
Tanggamus	4.065	3.781	3.857	1.765	2.154	2.157
Tulang Bawang	-	-	-	-	-	-
Lampung Timur	3.319	3.031	3.031	2.023	1.958	1.634
Way Kanan	6.507	5.891	5.612	3.410	1.317	1.872
Bandar Lampung	10	10	10	8	8	8
Metro	-	-	-	-	-	-
Pringsewu	265	213	213	231	113	113
Tulang Bwg Barat	-	-	-	-	-	-
Mesuji	-	-	-	-	-	-
Pesisir Barat	2.806	2.806	2.737	1.755	1.755	1.683
Provinsi Lampung	32.622	30.284	30.311	16.972	14.861	15.128

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2017, data diolah.

Berdasarkan Tabel 2, Kabupaten Lampung Utara merupakan kabupaten dengan produksi lada tertinggi di Provinsi Lampung dengan kontribusi produksi lada sebesar 24,93 persen dari total produksi lada di Provinsi Lampung tahun 2016 dengan tingkat produktivitas sebesar 454,93 kg/ha. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Lampung Utara sebagai kabupaten dengan

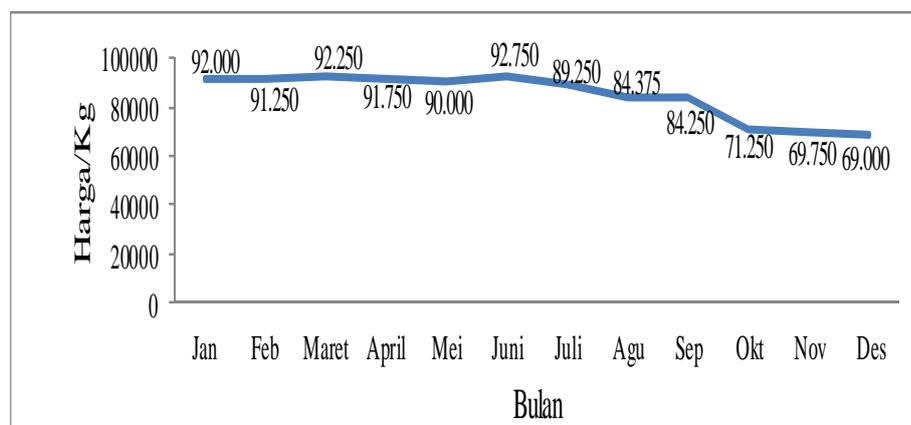
kontribusi produksi lada terbesar di antara 14 kabupaten lainnya di Provinsi Lampung. Produksi lada yang tinggi tentu didukung dengan luas lahan yang ada di Kabupaten Lampung Utara. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan luas areal lada di Kabupaten Lampung Utara dari tahun sebelumnya sebesar 3,9 persen meskipun luas areal lada tahun 2016 ini lebih rendah dari luas areal lada tahun 2014. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa luas areal yang menghasilkan tanaman lada di Kabupaten Lampung Utara menduduki peringkat pertama.

Kementerian Pertanian (2015) menyebutkan bahwa tingkat produktivitas lada di Indonesia sebesar 824 kg/ha pada tahun 2014. Nilai tersebut sangat terpaut jauh apabila dibandingkan dengan tingkat produktivitas lada di Kabupaten Lampung Utara yang hanya sebesar 421,41 kg/ha pada tahun yang sama. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat produktivitas lada di Kabupaten Lampung Utara masih belum maksimal dan masih dapat ditingkatkan. Salah satu penyebab masih rendahnya tingkat produktivitas lada yaitu terjadinya penurunan luas areal dan produksi lada. Walaupun terjadi peningkatan luas areal yang menghasilkan tanaman lada di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2016, namun produksi yang dihasilkan belum cukup tinggi dan masih belum sesuai harapan.

Berdasarkan Tabel 2, luas areal dan produksi lada di 14 kabupaten di Provinsi Lampung berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Kemala (2006) menyebutkan bahwa beberapa penyebab penurunan produksi lada seperti masih sedikitnya petani yang menggunakan bibit unggul, teknologi yang

masih sederhana, penurunan luas areal lada, tingginya harga pupuk dan obat-obatan serta rendahnya pembinaan bagi kelembagaan penunjang dalam penyediaan modal bagi petani. Meskipun demikian, Provinsi Lampung pada umumnya dan Kabupaten Lampung Utara khususnya tetap memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan sektor perkebunan lada mengingat pentingnya peranan lada sebagai mata pencaharian petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perkembangan rata-rata harga lada yang berbeda setiap tahunnya menyebabkan terjadinya perbedaan rata-rata harga lada yang diterima petani di beberapa daerah di Provinsi Lampung. Meskipun rata-rata harga lada yang diterima produsen di Provinsi Lampung tergolong cukup tinggi, namun tingkat harga lada yang diterima oleh petani di Kabupaten Lampung Utara tergolong lebih rendah dibandingkan dengan harga rata-rata lada tingkat provinsi. Perkembangan harga lada di tingkat produsen di Kabupaten Lampung Utara selama tahun 2016 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan harga lada di tingkat produsen di Kabupaten Lampung Utara selama tahun 2016 (BPS Provinsi Lampung, 2017).

Berdasarkan Gambar 2, harga lada yang diterima oleh petani lada di Kabupaten Lampung Utara jauh di bawah harga rata-rata lada tingkat provinsi. Harga tertinggi yang diterima oleh petani lada berada pada bulan Juni sebesar Rp92.750/kg, dan harga terendah yang diterima oleh petani lada berada pada bulan Desember sebesar Rp69.000/kg.

Harga lada yang diterima oleh petani di Kabupaten Lampung Utara bahkan 50 persen lebih rendah dari harga lada tingkat provinsi. Sedangkan jika dilihat dari produksi lada yang setiap tahun semakin menurun, hal ini tidak sejalan dengan perkembangan harga yang juga semakin menurun. Oleh karena rendahnya produksi dan harga lada yang diterima petani menyebabkan semakin rendahnya penerimaan yang diterima dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Hal ini tentu akan mengurangi tingkat kesejahteraan petani lada padahal Kabupaten Lampung Utara merupakan sentra penghasil lada di Provinsi Lampung.

Kabupaten Lampung Utara merupakan kabupaten dengan produksi lada tertinggi di Provinsi Lampung sehingga hal tersebut memberikan kesempatan bagi daerah-daerah yang ada di Kabupaten Lampung Utara untuk dapat mengembangkan usaha perkebunan ladanya. Salah satu daerah penghasil lada di Kabupaten Lampung Utara berada di Kecamatan Tanjung Raja. Dengan luas wilayah perkebunan sebesar 11.714 hektar dan sebesar 10,3 persen diantaranya merupakan areal perkebunan lada, maka Kecamatan Tanjung Raja memiliki potensi dalam pengembangan usahatani lada (BPS Lampung Utara,

2017). Perkembangan luas tanaman menghasilkan dan produksi lada menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas tanaman menghasilkan dan produksi lada menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2013-2016

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)			
		2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
1	Bukit Kemuning	820	327	325	325	462	99	114	154
2	Abung Tinggi	1.076	742	742	842	599	258	262	262
3	Tanjung Raja	2.300	1.118	783	833	1.131	569	559	558
4	Abung Barat	2.640	971	971	1.021	1.450	424	424	424
5	Abung Tengah	1.222	475	475	475	740	198	198	198
6	Abung Kunang	1.210	421	426	426	770	179	183	183
7	Abung Pekurun	1.410	324	329	329	789	97	105	105
8	Kotabumi	742	427	427	427	409	158	158	158
9	Kotabumi Utara	30	114	107	107	17	52	47	47
10	Kotabumi Selatan	1.410	157	120	120	844	57	43	43
11	Abung Selatan	163	122	77	77	94	38	29	29
12	Abung Semuli	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Blambangan Pagar	2	2	2	2	1	1	1	1
14	Abung Timur	49	6	7	7	28	2	2	2
15	Abung Surakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Sungkai Selatan	2.642	228	226	262	1.442	89	87	87
17	Muara Sungkai	2	-	-	-	1	-	-	-
18	Bunga Mayang	23	4	2	2	13	1	1	1
19	Sungkai Barat	1.056	1.035	796	896	605	424	448	448
20	Sungkai Jaya	825	794	790	790	475	275	265	265
21	Sungkai Utara	1.643	15	15	15	917	5	5	5
22	Hulu Sungkai	52	1.201	853	853	29	625	334	376
23	Sungkai Tengah	762	1.023	963	963	422	455	425	426
Kab. Lampung Utara		20.079	9.506	8.436	8.772	11.238	4.006	3.690	3.772

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2017, data diolah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tahun 2016 Kecamatan Tanjung Raja hanya mampu menghasilkan lada sebesar 558 ton. Produksi ini meningkat jika dibandingkan dengan produksi tahun 2014, namun lebih rendah apabila dibandingkan dengan produksi tahun 2013 dan 2015. Hal ini disebabkan karena luas areal perkebunan lada yang menghasilkan hanya sebesar 883 hektar. Meskipun terjadi peningkatan luas tanaman menghasilkan di Kecamatan Tanjung Raja pada tahun 2016 sebesar 50 hektar, namun hal tersebut tidak berdampak pada peningkatan produksi karena produksi lada

justru berkurang sebesar 1 ton. Hal ini tentu mengakibatkan kontribusi produksi lada Kecamatan Tanjung Raja terhadap produksi lada di Kabupaten Lampung Utara menurun.

Beralihfungsinya lahan pertanian menjadi lahan industri membuat berkurangnya lahan yang dapat digunakan untuk berusahatani, sehingga skala usahatani di Kecamatan Tanjung Raja umumnya kecil. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2017) menyebutkan bahwa total petani lada di Kecamatan Tanjung Raja sebesar 1.667 keluarga dengan luas lahan menghasilkan sebesar 833 hektar, maka umumnya rata-rata skala usahatani keluarga hanya sebesar 0,5 hektar per keluarga sehingga skala ini termasuk ke dalam skala usahatani kecil.

Pendapatan dari kegiatan usahatani saja sering tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga. Sifat pertanian yang musiman serta produksi yang senantiasa berubah menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Pendapatan usahatani lada yang rendah mengakibatkan banyak petani yang mencari pekerjaan lain ke kota di luar sektor pertanian seperti wiraswasta, buruh, berdagang, dan lain sebagainya untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Utara tahun 2017, masih terdapat lebih dari 2.800 keluarga yang termasuk ke dalam golongan keluarga pra sejahtera di Kecamatan Tanjung Raja. Ini berarti masih banyak keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Tanjung Raja yang bekerja sebagai petani

dikatakan masih belum sejahtera. Tentu ini memberikan pertanyaan bahwa sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan sebagaimana mata pencaharian utama mereka masih tidak dapat menjamin keberlangsungan hidup untuk taraf yang lebih baik. Jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah keluarga menurut kecamatan dan klasifikasi keluarga di Kabupaten Lampung Utara, 2015

No	Kecamatan	Pra Sejahtera (KK)	Keluarga Sejahtera (KK)			
			I	II	III	III+
1	Bukit Kemuning	2.368	2.176	5.207	298	8
2	Abung Tinggi	1.524	1.102	1.894	129	-
3	Tanjung Raja	2.839	2.164	2.637	376	8
4	Abung Barat	2.537	1.703	905	259	12
5	Abung Tengah	2.080	1.860	592	96	3
6	Abung Kunang	972	789	883	50	4
7	Abung Pekurun	1.438	1.098	826	181	2
8	Kotabumi	5.949	3.492	2.162	1.272	78
9	Kotabumi Utara	2.191	2.670	2.248	1.265	16
10	Kotabumi Selatan	4.177	3.769	4.936	3.648	111
11	Abung Selatan	5.816	2.188	3.489	1.523	41
12	Abung Semuli	3.214	1.803	1.383	486	104
13	Blambangan Pagar	2.570	1.340	733	198	8
14	Abung Timur	3.382	3.722	3.158	1.022	-
15	Abung Surakarta	1.773	2.266	3.471	753	57
16	Sungkai Selatan	2.349	1.342	2.376	481	4
17	Muara Sungkai	1.280	767	1.371	672	117
18	Bunga Mayang	2.197	2.387	4.261	547	2
19	Sungkai Barat	2.384	1.345	216	31	6
20	Sungkai Jaya	1.652	689	598	34	3
21	Sungkai Utara	2.988	2.435	2.417	1.242	141
22	Hulu Sungkai	1.556	613	1.543	200	-
23	Sungkai Tengah	1.236	1.176	1.487	185	-

Sumber: BPS Lampung Utara, 2017.

Pendapatan penduduk sebagai salah satu indikator kesejahteraan seringkali dijadikan sebagai sasaran akhir pembangunan nasional suatu negara. Oleh karena itu pemahaman mengenai struktur dan distribusi pendapatan masyarakat merupakan kajian yang akan bermanfaat bagi pengambil

kebijakan di semua sektor pembangunan. Dalam kajian struktur pendapatan, pemilahan sumber pendapatan rumah tangga menurut sektor dan subsektor bermanfaat untuk memahami potensi dan arah kebijakan pengembangan bagi sektor dan subsektor yang perlu diprioritaskan penanganannya sehubungan dengan peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja di suatu wilayah. Selain itu, analisis tentang distribusi pendapatan penduduk juga berguna untuk memahami tingkat ketidakmerataan atau ketimpangan pendapatan yang ada di antara berbagai golongan pendapatan (Sari, 2014).

Untuk mengurangi terjadinya ketimpangan pendapatan di antara berbagai golongan pendapatan, diperlukan perhatian khusus dari instansi terkait di Kabupaten Lampung Utara, dengan harapan terjadinya peningkatan nilai tambah serta mampu meningkatkan semangat petani untuk kembali berproduksi. Sehingga hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi tingginya angka rumah tangga pra sejahtera di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara?
3. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian pengembangan usahatani lada guna mengentaskan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.
2. Petani lada, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usaha rumah tangga, baik usahatani maupun non usahatani, guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembandingan atau pustaka penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman lada

Lada (*Piper nigrum* Linn) termasuk dalam famili *Piperaceae*. Famili tersebut terdiri dari 10-12 genus dan 1.400 spesies, yang bentuknya beragam, seperti herba, semak, tanaman menjalar, hingga pohon-pohonan. Lada dari genus *Piper* merupakan spesies tanaman yang berasal dari Ghats, Malabar India. Ciri morfologi dari tanaman lada antara lain berakar tunggang (dikotil), perakarannya terdiri atas dua jenis, yaitu akar yang tumbuh dari buku di atas tanah (untuk menopang batang pokok dan menjalar atau memanjat pada tiang panjat atau inangnya) dan akar yang tumbuh dari buku di dalam tanah (sebagai penghisap makanan atau *feeding roots*), memiliki satu batang pokok dengan dua macam cabang (*orthotropis* atau vertikal dan *plagiotropis* atau horizontal), yang menyebabkan lada memiliki cabang yang banyak, buku-buku batang agak membengkak, dimana dari buku-buku tersebut keluar daun, tunas, dan perbungaan, berdaun tunggal, letaknya berselang-seling pada cabang, berwarna hijau gelap, lembaran daun sebelah atas agak mengkilap dan sebelah bawahnya pucat dan berkelenjar, perbungaannya berbentuk bulir yang tumbuh di seberang daun, bunganya berukuran kecil, dan tanpa

perhiasan bunga, dan buahnya buni tak bertangkai, berbiji satu, berkulit keras, dibalut oleh daging buah yang tebal; serta memiliki tinggi antara 5-15 meter (Widyastuti, 2005).

Tjitrosoepomo (2007) mengklasifikasikan tanaman lada sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spematophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Class : *Dicotyledoneae*
Ordo : *Piperales*
Familia : *Piperaceae*
Genus : *Piper*
Species : *Piper nigrum* L.

a. Syarat tumbuh

Tanaman lada tumbuh dengan baik pada daerah dengan ketinggian mulai dari 0-700 m di atas permukaan laut (dpl). Penyebaran tanaman lada sangat luas berada di wilayah tropika antara 200 LU dan 200 LS, dengan curah hujan dari 1.000-3.000 mm per tahun, merata sepanjang tahun dan mempunyai hari hujan 110-170 hari per tahun, musim kemarau hanya 2-3 bulan per tahun. Kelembaban udara 63- 98% selama musim hujan, dengan suhu maksimum 35°C dan suhu minimum 20°C. Lada dapat tumbuh pada semua jenis tanah, terutama tanah berpasir dan gembur dengan unsur hara cukup, drainase (air tanah) baik, tingkat kemasaman tanah (pH) 5,0-6,5 (Balai Besar

Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Provinsi Lampung, 2008).

b. Budidaya

Tanaman lada dapat diperbanyak secara generatif dengan biji, dan vegetatif dengan setek. Perbanyak menggunakan setek lebih praktis, efisien dan bibit yang dihasilkan sama dengan sifat induknya. Setek tanaman lada dapat diambil dari sulur panjat, sulur gantung, sulur tanah dan sulur buah (cabang buah).

1) Penanaman

Bibit lada setelah dilepaskan dari *polybag* lalu setek 5- 7 buku yang sudah tumbuh dan berakar ditanam dengan cara meletakkan miring ($30-45^{\circ}$) mengarah ke tajar, 3-4 buku/setek bagian pangkal tanpa daun ditanam mengarah ke tajar, sedangkan 2-3 ruas sisanya (berdaun) disandarkan dan diikat pada tajar. Selanjutnya tanah di sekelilingnya yang telah dicampur pupuk organik dipadatkan. Tanah di sekitar tanaman lada dibuat sedikit guludan agar tidak tergenang air dimusim hujan. Guludan tidak boleh terlalu tinggi agar tidak menjadi tempat sarang rayap.

Setelah ditanam, tanah di sekelilingnya dipadatkan dan di atas tanaman lada diberi naungan yang diikat pada tajar agar tanaman lada yang baru ditanam terlindungi dari teriknya sinar matahari. Naungan tanaman lada yang umum digunakan dan mudah diperoleh adalah alang-alang atau tanaman hutan lainnya

yang tidak mudah lapuk. Naungan dilepas apabila tanaman lada telah tumbuh kuat (Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Provinsi Lampung, 2008).

2) Pemeliharaan tanaman

Kegiatan pemeliharaan diantaranya pemangkasan, pengendalian gulma, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, dan penyulaman. Penyiangan gulma dilakukan setiap 2 – 3 bulan sekali. Pemangkasan pohon panjatan dilakukan 2 – 3 kali setahun. Pohon panjatan harus dijaga ketinggiannya sekitar 4 – 6 m, pemangkasan akan mendorong peningkatan produksi (Delita, 2015).

3) Panen

Evizal (2013) menyebutkan bahwa tanaman lada mulai memberi hasil pada umur empat tahun, selanjutnya produksi terus meningkat. Panen untuk lada hitam dilakukan ketika sudah terdapat 1 – 2 buah yang menguning. Panen untuk lada putih dilakukan ketika buah dalam malai sudah masak.

Buah lada yang telah siap dipanen untuk lada hitam ditandai dengan warna hijau tua, buah telah berumur 6- 7 bulan. Untuk mengetahui buah lada siap dipanen untuk lada hitam dengan cara memencet/memijit buah lada, bila keluar cairan putih maka buah lada tersebut belum siap dipanen. Buah lada siap dipanen apabila dalam satu tandan buah terdiri atas buah lada merah (2%), kuning

(23%) dan hijau tua (75%) (Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Provinsi Lampung, 2008).

4) Pascapanen

Lada yang sudah dipetik selanjutnya dihamparkan dan disortir.

Buah lada yang busuk dan tidak normal dipisahkan dan dibuang sedangkan buah yang baik dan mulus dikumpulkan dalam satu

tempat untuk diproses lebih lanjut. Rismunandar (2003)

menjelaskan bahwa kegiatan pascapanen lada meliputi pengolahan hasil panen sampai didapatkan produk lada yang siap dipasarkan.

Buah lada dapat diolah menjadi lada hitam dan lada putih.

Untuk membuat lada hitam, buah lada yang baru dipanen langsung diperam dengan cara ditimbun atau ditumpuk selama 2 – 3 hari.

Dalam keadaan diperam tersebut kulit buah akan berubah warna menjadi hitam yang selanjutnya dijemur di bawah sinar matahari

langsung hingga kering. Dari penjemuran tersebut maka akan dihasilkan buah lada yang berwarna hitam kelam dengan kulit

keriput. Setelah kering, seluruh buah yang melekat pada tangkai

malai dilepaskan dengan cara diinjak-injak. Lalu lada dibersihkan dari segala kotoran.

Untuk mengolah lada menjadi lada putih maka buah lada langsung dimasukkan ke dalam keranjang atau karung yang kemudian

direndam dalam bak atau balong yang airnya mengalir atau tidak

mengalir. Proses perendaman dilakukan selama 7 – 10 hari.

Setelah itu dilakukan pembersihan biji dari kulit atau daging buah yang sudah membusuk, pembersihan biji dalam keranjang, dan menginjakkan buah dengan kaki dalam air mengalir. Setelah dibersihkan, biji lada dapat langsung dijemur di bawah sinar matahari atau direndam sekali lagi. Lama perendaman ulang ini cukup 1 – 2 hari. Tujuan perendaman ulang adalah untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik. Penjemuran biji lada putih dapat berlangsung selama tujuh hari, tergantung cerahnya cuaca.

2. Faktor Produksi Lada

Produksi merupakan suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*) (Assauri, 1999).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai *input* atau masukan untuk menghasilkan *output* (Salvatore, 1994). Faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.

Secara umum terdapat beberapa faktor yang menentukan dalam produksi lada yaitu sebagai berikut:

a. Lahan

Purwowidodo (1983) menjelaskan bahwa lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan

tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan. Luas lahan pertanian merupakan suatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala dan pada akhirnya mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang akan diusahakan maka semakin tinggi hasil dan pendapatan persatuan luasnya (Suratiyah, 2015). Lahan sebagai salah satu faktor yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani.

b. **Jarak tanam**

Jarak tanam adalah pola pengaturan jarak antar tanaman dalam bercocok tanam yang meliputi jarak antar baris dan deret. Jarak tanam akan berpengaruh terhadap produktivitas pertanian karena berkaitan dengan ketersediaan unsur hara, cahaya matahari serta ruang bagi tanaman. Dalam budidaya lada, jarak tanam yang umum digunakan petani yaitu 2 x 2 meter. Semakin rapat jarak tanamnya semakin banyak populasinya. Pada kondisi seperti ini kemungkinan terjadinya persaingan semakin besar dalam hal mendapatkan faktor-faktor tumbuh (CO₂, cahaya, air dan hara). Akan tetapi, dengan jarak tanam yang lebar populasinya semakin sedikit, tidak efisien dalam pemanfaatan lahan, terjadi kebocoran energi matahari, tanah terbuka sehingga memacu pertumbuhan gulma terutama gulma berdaun sempit. Oleh karena itu jarak tanam harus diatur untuk mendapatkan populasi yang

optimum sehingga diperoleh hasil yang maksimum (Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, 2015).

c. **Pupuk**

Sarpian (2003) menyebutkan bahwa pemupukan berkaitan dengan kesuburan tanah. Pemupukan dilakukan dengan tujuan untuk menambah kandungan unsur hara dalam tanah yang secara langsung dapat meningkatkan kesuburan tanah. Pada tanaman lada pupuk yang diberikan ada dua jenis yaitu pupuk organik dan anorganik.

Pemupukan memiliki pengaruh besar terhadap produktivitas lada, hasil penelitian para pakar menyebutkan bahwa perkebunan di wilayah tropis termasuk di Indonesia ternyata hanya mencapai 25% dari produksi sesungguhnya. Tidak tercapainya hasil maksimal ini disebabkan oleh tanah yang kurang mengandung bahan organik sebagai nutrisi bagi tanaman. Untuk mencapai hasil yang maksimal pemupukan harus dilakukan dengan tepat dosis, tepat waktu, dan secara terus menerus sampai tanaman tidak lagi produktif.

d. **Pestisida**

Serangan hama dan penyakit menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan hasil yang berdampak pada rendahnya produktivitas lada. Penggunaan pestisida merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membunuh berbagai hama. Pestisida (*Pesticide*) berasal dari kata *pest* yang berarti organisme pengganggu tanaman (hama) dan *cide* yang berarti mematikan atau racun. Jadi

pestisida adalah racun yang digunakan untuk membunuh hama. Menurut USEPA (*United States Environmental Protection Agency*), pestisida merupakan zat atau campuran yang digunakan untuk mencegah, memusnahkan, menolak, atau memusuhi hama dalam bentuk hewan, tanaman dan mikroorganisme pengganggu (Soemirat, 2003). Berdasarkan SK Menteri Pertanian RI NO. 24/Permentan/SR.140/4/2011 tentang syarat dan tatacara pendaftaran pestisida menyatakan pestisida merupakan semua zat kimia dan bahan lain serta zat renik dan virus yang dipergunakan untuk:

1. Memberantas atau mencegah hama-hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian-bagian tanaman atau hasil-hasil pertanian,
2. Memberantas rerumputan,
3. Mematikan daun dan mencegah pertumbuhan yang tidak diinginkan,
4. Mengatur atau merangsang pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman tidak termasuk pupuk,
5. Memeberantas atau mencegah hama-hama luar pada hewan-hewan piaraan dan ternak,
6. Memberantas atau mencegah hama-hama air,
7. Memberantas atau mencegah binatang-binatang dan jasad-jasad renik dalam rumah tangga, bangunan dan dalam alat-alat pengangkutan; dan/atau,

8. Memberantas atau mencegah binatang-binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau binatang yang perlu dilindungi dengan penggunaan pada tanaman, tanah atau air (Djojosumarto, 2008).

e. **Tenaga kerja**

Tenaga kerja merupakan unsur produksi yang kedua dalam usahatani. Kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman dan tingkat kesehatan. Tenaga kerja dalam pertanian sering diklasifikasikan kedalam tenaga kerja manusia, ternak dan mekanik atau mesin. Tenaga kerja dapat diperoleh dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan atau arisan tenaga kerja. Tenaga kerja dalam keluarga umumnya oleh petani tidak diperhitungkan karena sulit pengukuran penggunaannya. Tenaga kerja dibagi lagi menjadi tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja perempuan, serta tenaga kerja anak-anak. Batasan usia tenaga kerja anak-anak adalah berumur 14 tahun ke bawah (Hernanto, 1988).

Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK). Satuan ukuran yang dipergunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HOK atau sama dengan satu hari kerja pria (HKP), yaitu jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh

proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria. Untuk menyetarakan, dilakukan konversi berdasarkan upah di daerah penelitian. Hasil konversinya adalah satu hari pria dinilai sebagai satu hari kerja pria (HKP) dengan delapan jam kerja efektif per hari (Rahim, 2008).

3. Konsep usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2015).

Soekartawi (1989) mengartikan ilmu usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien agar memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, sedangkan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Tujuan dalam melakukan analisis usahatani yaitu untuk mengetahui biaya korbanan, pengeluaran biaya usahatani, substitusi, pemilikan cabang

usaha, buku timbang tujuan, kenaikan hasil yang semakin berkurang, dan keunggulan komparatif (Soekartawi, 2002).

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.

Dimana penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk tersebut sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi.

4. Teori pendapatan dan pengeluaran

Phahlevi (2013) dalam Muksit (2017) menjelaskan bahwa salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha serta pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara

pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti buruh, berdagang, mengojek, dan lain-lain. Sedangkan pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani (Hernanto, 1994).

Besarnya pendapatan usahatani akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: (a) luas usaha yang meliputi areal pertanaman, luas tanaman, dan luas tanaman rata-rata, (b) tingkat produksi yang diukur lewat produktivitas per hektar dan indeks pertanaman, (c) intensitas pengusahaan, pertanaman, (d) pilihan dan kombinasi cabang usaha, dan (e) efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja (Hernanto, 1994). Dalam melakukan kegiatan usahatani petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1995).

a. Pendapatan usahatani

Gustiyana (2004) membagi pendapatan usahatani menjadi dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

- 1) Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari

hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil,

- 2) Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut.

Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1994).

Soekartawi (1994) menyebutkan bahwa biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume

produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$= Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

	= Pendapatan (Rp)
Y	= Hasil produksi (Kg)
P _y	= Harga hasil produksi (Rp)
X _i	= Faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)
P _{x_i}	= Harga faktor produksi ke-i (Rp)

b. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Pendapatan rumah tangga dibagi menjadi:

- 1) Pendapatan dari upah dan gaji, yang mencakup gaji/upah diterima oleh seluruh anggota keluarga, sebagai imbalan dari pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan/instansi baik berupa barang, jasa, maupun uang,
- 2) Pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih antara nilai jual barang dengan biaya produksi yang dilakukannya,
- 3) Pendapatan diluar gaji atau upah yang menyangkut usahatani lain seperti perkiraan sewa rumah milik sendiri, biaya deviden, royalti lahan, rumah atau gedung, hasil usaha sampingan yang dijual, pensiunan dan klaim asuransi, serta kiriman dari keluarga atau pihak lain.

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan mempengaruhi besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang (Sukirno, 2005).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani (Togatorop, 2014).

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp3.500.000,00 perbulan,
- 2) Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp2.500.000,00 hingga Rp3.500.000,00 perbulan,
- 3) Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp1.500.000,00 hingga Rp2.500.000,00 perbulan,

- 4) Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp1.500.000,00 perbulan (BPS, 2008).

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar-kecilnya pendapatan petani (Soekartawi, 2002).

c. Pengeluaran rumah tangga

Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan nonpangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Namun demikian, seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan (Sugiarto, 2008).

Pergeseran pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sedangkan elastisitas terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat

konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (*saving*) atau diinvestasikan. Uraian di atas dapat menjelaskan bahwa pola pengeluaran merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan (ekonomi penduduk), sedangkan pergeseran komposisi pengeluaran dapat mengindikasikan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk (BPS, 2014).

5. Teori kesejahteraan

Suediyono (1985) dalam Muksit (2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Kesejahteraan menggambarkan kepuasan seseorang karena mengkonsumsi pendapatan yang diperoleh. Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya (Mardiana, 2014). Peningkatan kesejahteraan petani tidak saja dipengaruhi faktor-faktor terkait dengan pertanian tetapi juga faktor-faktor non-pertanian.

Peningkatan kesejahteraan petani memiliki beberapa dimensi baik dari sisi produktivitas usahatani maupun dari sisi kerjasama lintas sektoral dan daerah.

Berdasarkan capaian dan permasalahan yang telah dihadapi serta arah pembangunan yang akan datang, revitalisasi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani menghadapi beberapa tantangan yang fundamental mulai dari optimalisasi lahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, ketersediaan infrastruktur, pupuk dan bibit sebagai input pertanian, penanganan dan antisipasi perubahan iklim dan bencana, akses permodalan hingga tataniaga pertanian yang lebih baik serta berpihak pada pertanian dan petani (Bappenas, 2010).

Parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan yaitu menurut Badan Pusat Statistik (2014). Badan Pusat Statistik (2014) menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan

hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin majulah bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton

televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan menurut Iskandar (2007) yaitu banyak dipengaruhi oleh faktor internal meliputi pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga.

Sementara itu Ndakularak (2014) pada penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan yaitu pengeluaran nonpangan rumah tangga.

1) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi barang dan jasa. Jumlah anggota keluarga yang kecil akan menyebabkan beban keluarga berkurang sehingga tanggungan keluarga menjadi lebih kecil. Keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil mempunyai peluang sejahtera lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih besar (Iskandar, 2007).

2) Pendidikan

Pendidikan adalah karakteristik penting dalam menentukan pekerjaan dan pendapatan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang

bahkan persepsinya terhadap suatu masalah (Sumarwan, 2004).

Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan terbatasnya akses kepala keluarga pada kegiatan produktif, dengan kata lain kepala keluarga mempunyai peluang sangat kecil untuk bekerja di sektor pekerjaan yang produktif.

3) Pendapatan dan pekerjaan

Pendapatan dalam ekonomi diartikan sebagai aliran barang ekonomi yang berasal dari proses produksi pada waktu tertentu. Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan yang diterima oleh keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan yang diperoleh dari masing-masing anggota keluarga, dengan pendapatan tersebut keluarga memenuhi kegiatan konsumsinya. Pendapatan yang diterima seseorang berdasarkan penjumlahan dari gaji pokok, tunjangan, bonus, serta pendapatan lainnya. Faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani adalah besarnya penghasilan dari non usaha tani, pengeluaran usaha tani, pengeluaran untuk benih, pengeluaran obat-obatan, pengeluaran tenaga kerja, produktivitas lahan, luas garapan, ukuran keluarga, daerah asal dan tingkat pendidikan (Iskandar, 2007).

4) Pengeluaran nonpangan rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk.

Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser

dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi (BPS, 2014).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu yaitu untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian.

Permasalahan tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani cukup banyak diangkat oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan pendapatan umumnya membahas mengenai pendapatan petani baik yang berasal dari sektor *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Togatorop (2014) mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu membahas mengenai pendapatan rumah tangga petani lada dan menggunakan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik. Namun, perbedaannya dengan penelitian

ini yaitu adanya pengukuran lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada dengan menggunakan analisis model dummy logit dengan variabel biner (variabel *dependent* dua kategori). Saat ini masih sangat minim penelitian yang mengukur ketiga aspek tersebut. Beberapa penelitian terdahulu mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Togatorop, Haryono, dan Rosanti (2014)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani lada 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani lada 	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan diantaranya berasal dari usahatani lada (<i>on farm</i>), usaha tani nonlada (<i>on farm</i>), aktifitas di luar kegiatan budidaya (<i>off farm</i>) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung labuhan sebesar Rp30.424.406,-per tahun. 2. Berdasarkan kriteria BPS rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan yang termasuk dalam kategori sejahtera sebesar 95,2 persen, dan sisanya 4,8 persen rumah tangga petani lada yang termasuk dalam kategori belum sejahtera.
2	Fadilah, Abidin, dan Kalsum (2014)	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor di Kota Bandar Lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung 	Analisis deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan bersumber dari kegiatan penangkapan ikan serta aktivitas di luar kegiatan perikanan. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan obor adalah sebesar Rp30.187.572,00/tahun. Pendapatan tersebut dialokasi untuk pengeluaran pangan sebesar 60,09%, sedangkan untuk pengeluaran konsumsi nonpangan sebesar 39,91%.

					2. Kesejahteraan rumah tangga nelayan obor sebagian besar masuk dalam kriteria cukup (74,42%). Selain itu, terdapat juga rumah tangga nelayan yang tergolong nyaris miskin (9,3%) dan hidup layak (16,28%).
3	Sari, Haryono, dan Rosanti (2014)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani jagung 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung 	Analisis deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebesar Rp23.791.838,24/tahun. 2. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.
4	Anggraini, Lestari, dan Adawiyah (2015)	Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak Kambing Pe Anggota dan Non Anggota Kelompok Tani di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak untuk menjadi anggota kelompok tani 2. Mengetahui berapakah pendapatan peternak kambing PE yang menjadi anggota kelompok tani dan pendapatan peternak kambing non-anggota kelompok tani 	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendapatan usaha ternak kambing PE, pelatihan dan harga jual kambing berpengaruh positif terhadap keputusan peternak dalam mengikuti kelompok tani, sedangkan pengalaman usaha ternak berpengaruh negatif. 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga peternak kambing PE anggota kelompok tani pada satu tahun terakhir sebesar Rp27.992.427,00 per orang, sedangkan peternak kambing PE non-anggota kelompok tani sebesar

			3. Mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani		Rp33.263.683,00 per orang. 3. Berdasarkan kriteria BPS (2012), peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non- anggota kelompok tani yang menjadi responden di Desa Sungai Langka sudah termasuk dalam kategori sejahtera.
5	Mitha, Haryono, dan Rosanti (2015)	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro	1. Mengetahui pendapatan produsen jamur tiram. 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro.	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif	1. Pendapatan rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro tergolong ke dalam kategori cukup tinggi. Pendapatan rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro yang memiliki kontribusi terbesar ialah dari pendapatan usahatani dari usahatani jamur tiram (on farm). 2. Sebagian besar produsen jamur tiram di Kota Metro berada dalam kategori cukup dan hidup layak. Kriteria selanjutnya menyebutkan bahwa rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro termasuk ke dalam rumah tangga kategori sejahtera.
6	Rohmah, Suryantini, dan Hartono (2014)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul	1. Mengetahui produksi usahatani tebu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. 2. Mengetahui pendapatan usahatani tebu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. 3. Mengetahui risiko	1. Untuk mengetahui produksi tebu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menggunakan analisis model regresi. 2. Untuk mengetahui distribusi	1. Faktor-faktor yang berpengaruh secara positif terhadap produksi usahatani tebu di Kabupaten Bantul adalah luas lahan, jumlah bibit, jumlah pupuk ZA, jumlah pestisida, jumlah tenaga kerja garap dan jumlah tenaga kerja panen. 2. Pendapatan tebu per hektar untuk tebu keprasan 1 lebih tinggi daripada pendapatan tebu tanam dan keprasan 2

			produksi dan risiko pendapatan usahatani tebu.	pendapatan petani tebu di Kabupaten Bantul, dilakukan pengujian dengan menggunakan indeks Gini.	per hektar.
			4. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani tebu terhadap pendapatan total rumah tangga petani.	3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani tebu di Kabupaten Bantul digunakan metode Pangsa	3. Faktor-faktor yang berpengaruh secara positif terhadap pendapatan usahatani tebu di Kabupaten Bantul adalah luas lahan, sedangkan faktor yang berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan adalah harga bibit yang dinormalkan dan upah tenaga kerja garap yang dinormalkan.
			5. Mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga petani tebu di Kabupaten Bantul.	Pengeluaran pangan (PPP) dan <i>Good Service Ratio</i> (GSR).	4. Risiko usahatani tebu dari yang paling rendah risikonya baik risiko produksi maupun risiko pendapatan adalah tebu keprasan 1, tebu tanam dan tebu keprasan 2.
			6. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu di Kabupaten Bantul.		5. Kontribusi pendapatan usahatani tebu baik tebu tanam, keprasan 1 dan keprasan 2 hampir sama yaitu memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan total.
					6. Pendapatan usahatani tebu baik tebu tanam, tebu keprasan 1 dan tebu keprasan 2 memperkecil ketimpangan pendapatan total rumah tangga.
					7. Rumah tangga tani tebu merupakan rumah tangga yang sejahtera.
7	Saputra, Widjaja, dan Kalsum (2016)	Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Ksp Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	1. Menganalisis pendapatan petani ubikayu yang diterima anggota 2. Menganalisis manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota	Analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik)	1. Pendapatan petani ubi kayu sudah masuk dalam katagori tinggi dengan kontribusi terbesar berasal dari usahatani ubi kayu. Rata-rata pendapatan total petani dalam usahatani ubi kayu adalah sebesar

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani anggota KSP Tani Makmur 4. Menganalisis tingkat kesejahteraan anggota KSP Tani Makmur 		<p>Rp52.990.160,82 dan rata-rata pendapatan perhektar adalah sebesar Rp32.709.975,81.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Manfaat ekonomi koperasi tidak langsung yang diperoleh anggota relatif masih rendah sedangkan manfaat ekonomi koperasi langsung yang berupa pinjaman pupuk menjadi motivasi anggota aktif dalam koperasi. 3. Struktur pendapatan petani ubi kayu didapatkan dari berbagai sumber yaitu ubi kayu, pekarangan, ternak, buruh tani, berdagang, kepala desa, koperasi. 4. Tingkat kesejahteraan diukur dengan metode BPS 2007 didapat hasil bahwa seluruh petani anggota masuk kategori sejahtera.
8	Hendrik (2011)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan baik yang berasal dari sektor perikanan maupun diluar sektor perikanan. 2. Menganalisis distribusi pengeluaran rumah tangga nelayan. 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan dengan menggunakan kriteria UMR, Bappenas dan BPS. 	Data pendapatan dan pengeluaran dianalisis untuk menentukan tingkat kesejahteraan. Sedangkan untuk menentukan tingkat kesejahteraan dianalisis membandingkan dengan UMR Kabupaten Siak, Bappenas, dan BPS.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan responden rata-rata 6 tahun, umur rata-rata 38 tahun, pengalaman kerja 10 tahun dengan jumlah anggota rumah tangga rata-rata 4 orang. 2. Nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan kapal motor sebanyak 18 orang, mempunyai pendapatan berkisar Rp 1.500.000-3.000.000 dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.305.055/bulan dan pengeluaran rata-rata sebesar Rp 1.719.000/bulan. Sedangkan pendapatan rumah tangga dengan menggunakan sampan sebanyak 18 orang, berkisar 1.000.000-2.000.000

					dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 1.582.833/bulan dan pengeluaran sebesar Rp 1.328.500/bulan. 3. Berdasarkan kriteria UMR didapatkan seluruh nelayan mempunyai pendapatan di atas UMR, berdasarkan Bappenas sebanyak 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera dan menurut BPS sebanyak 6 rumah tangga responden termasuk ke dalam rumah tangga tidak sejahtera.
9	Gusti, Haryono, dan Prasmatiwi (2013)	Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga dan besarnya kontribusi pendapatan usahatani kakao dan non usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani. 2. Menganalisis distribusi pendapatan. 3. Menganalisis tingkat ketimpangan penguasaan lahan rumah tangga petani kakao. 4. 	Analisis pendapatan usahatani kakao, analisis pendapatan rumah tangga petani, analisis distribusi pendapatan, dan analisis ketimpangan luas lahan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah sebesar Rp18.790.360,70/tahun di mana sebesar 76,02 persen pendapatan ini diperoleh dari kegiatan usahatani kakao, 23,10 persen dari kegiatan non usahatani, dan 0,87 persen diperoleh dari kegiatan usahatani selain kakao. 2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah tergolong sedang. 3. Penguasaan lahan oleh rumah tangga petani kakao sudah merata atau tidak terjadi ketimpangan dengan nilai indeks gini sebesar 0,36 (Oshima) dan 1,07 (Bank Dunia).
10	Alfrida, dan Noor (2017)	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di 	Analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Buahdua pada rumah tangga lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas berturut-turut yaitu 42%, 72% dan

Luas Lahan	Desa Buahdua. 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Buahdua	74%. 2. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Jika menggunakan indikator ekonomi menunjukkan ada rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator ekonomi dan sosial menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi.
------------	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Tanjung Raja merupakan salah satu daerah sentra produksi lada di Kabupaten Lampung Utara. Usahatani lada umumnya ditujukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan pengolahan yang baik. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari usahatani lada ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

Penerimaan ini merupakan hasil atau *output* yang diperoleh dari usahatani lada berupa lada hitam. Sementara biaya yang dikeluarkan merupakan *input* atau faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam menjalankan usahatannya. Faktor produksi ini umumnya merupakan lahan, bibit, tenaga kerja, modal, dan saprodi.

Lahan merupakan faktor produksi utama yang menentukan besarnya produksi yang dapat dihasilkan oleh petani. Umumnya dengan lahan yang semakin luas maka tingkat produksi lada akan semakin tinggi sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh.

Bibit merupakan faktor produksi yang juga menjadi faktor penentu dalam kegiatan usahatani lada. Melalui penggunaan bibit unggul maka hal ini dapat meningkatkan produksi tanaman lada sehingga hasil yang diperoleh dapat meningkat. Penggunaan bibit unggul berhubungan dengan besarnya modal yang petani miliki. Umumnya bibit unggul merupakan bibit yang biasa petani beli dan tanam pada lahannya sehingga mereka dapat mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanamannya.

Petani memerlukan tenaga kerja serta sarana dan prasarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap produksi lada yang dihasilkan. Tenaga kerja berfungsi untuk melakukan kegiatan usahatani. Tenaga kerja dapat berupa tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

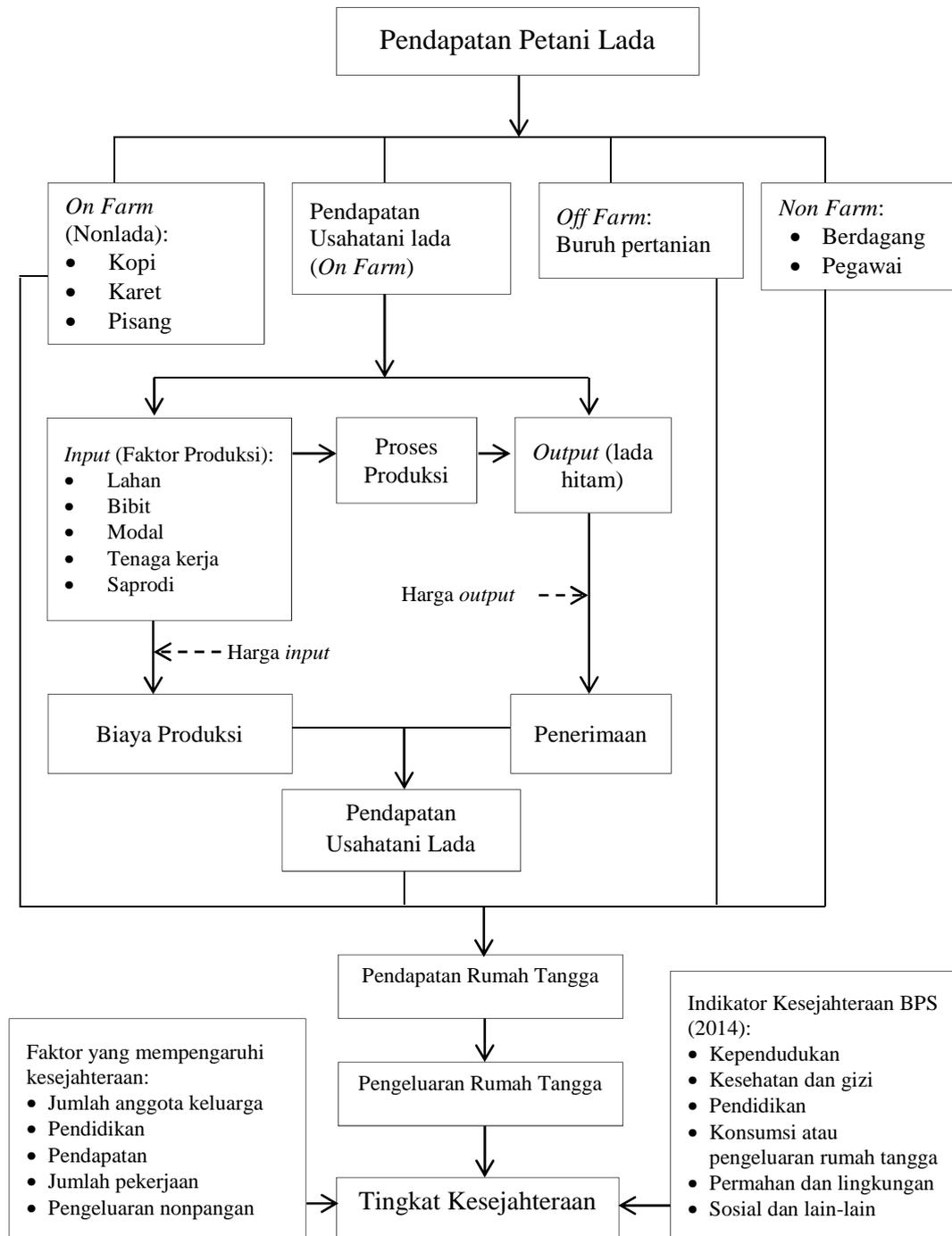
Pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani lada merupakan pendapatan yang diperoleh dari total produksi lada dikalikan dengan harga jual lada dan dikurangi oleh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani lada.

Pendapatan yang diterima oleh petani umumnya pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani lada serta dapat berasal dari pendapatan sektor lainnya seperti dari kegiatan *on farm* (nonlada), *off farm* dan *non farm*.

Pendapatan yang diterima petani ini kemudian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berupa konsumsi pangan dan nonpangan. Konsumsi pangan merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani berupa beras, lauk pauk, minuman, dan sebagainya guna memenuhi kebutuhan dasarnya. Sementara konsumsi nonpangan merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani berupa rumah, kendaraan bermotor, listrik, telepon, pakaian, pendidikan dan sebagainya guna memenuhi kebutuhan dasar dan penunjang. Besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani lada. Semakin besarnya jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Besarnya pendapatan dan pengeluaran ini berhubungan dengan tingkat kesejahteraan petani lada. Indikator-indikator pengukuran pendapatan dan pengeluaran ditambah dengan indikator lainnya menurut Sajogyo dan BPS menjadi indikator pengukuran tingkat kesejahteraan petani lada.

Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka hipotesis yang dapat diangkat sebagai dasar dalam pemecahan masalah adalah diduga jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, jumlah pekerjaan kepala keluarga, dan pengeluaran nonpangan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode survei merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dalam populasi besar atau kecil dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data (Sugiarto, 2003).

Sebelum dilakukan penelitian perlu dilakukan beberapa hal yaitu: konsep dasar dan definisi operasional, lokasi dan pengumpulan data penelitian, penentuan sampel dan jumlah sampel penelitian, serta metode penelitian. Hal-hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis pada penelitian.

Tanaman lada adalah tanaman merambat dan memiliki daun tunggal berbentuk bulat telur berwarna hijau pucat dan buram dengan ujung runcing yang tersebar dengan batang yang berbuku-buku. Bunga lada tersusun dalam bentuk bunga majemuk dan berkelamin tunggal tanpa memiliki hiasan bunga.

Sedangkan buah lada berbentuk bulat dengan biji yang keras namun memiliki kulit buah yang lunak.

Lada hitam adalah buah tanaman *Piper nigrum* Linn, yang dipetik setelah sebagian besar buah lada matang petik untuk lada hitam, dan telah mengalami pengolahan.

Usahatani lada adalah suatu proses atau aktivitas produksi lada dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal.

Usahatani nonlada adalah suatu usaha untuk mengelola lahan untuk penanaman tanaman selain komoditas lada.

Analisis usahatani lada adalah suatu analisis yang mengenai struktur biaya dan produksi dari suatu usahatani lada.

Analisis usahatani nonlada adalah suatu analisis yang mengenai struktur biaya dan produksi dari suatu usahatani selain tanaman lada.

Petani adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian.

Petani lada adalah semua petani yang berusahatani lada dan memperoleh pendapatan dari usahatannya. Pada penelitian ini responden petani merupakan petani yang menghasilkan lada hitam.

Produksi lada adalah jumlah hasil tanaman lada yang dihasilkan dalam satu musim tanam (satu kali proses produksi) yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Penerimaan usahatani adalah hasil yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi dikalikan dengan harga jual, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Penerimaan usahatani lada adalah pendapatan kotor yang diterima dari suatu usahatani lada.

Penerimaan usahatani nonlada adalah pendapatan kotor yang diterima dari usahatani selain tanaman lada.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai selama proses produksi dalam hal ini biaya pembelian pupuk, upah tenaga kerja, sewa lahan, pajak lahan, dalam satu kali musim tanam. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani lada meliputi, biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan antara pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani.

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usaha non pertanian adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha nonpertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Usaha non pertanian (*non farm*) adalah usaha di luar bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang berusia kerja, misalnya, berdagang, buruh dan lain-lain.

Pengeluaran adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga petani, yang meliputi pengeluaran pangan dan nonpangan, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp/th).

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran nonpangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang berada dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga yang biasanya terdiri atas istri, anak, serta orang lain yang diukur dalam satuan jiwa.

Tingkat pendidikan merupakan tingkat pembelajaran yang dilakukan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tingkat pendidikan ini

diklasifikasikan dalam tidak sekolah (0), sekolah dasar (1-6), sekolah menengah pertama (7-9), sekolah menengah atas (10-12), dan perguruan tinggi (13-16).

Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah nilai saprotan adalah banyaknya nilai uang saprotan yang digunakan petani dalam berusahatani, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Cara menghitungnya adalah setiap jenis saprotan yang digunakan oleh petani dikalikan harganya, kemudian dijumlah.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Harga panen adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen berdasarkan umur tanaman yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Kesejahteraan BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari penskoran dari 7 variabel: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan,

kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosialnya.

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan Kecamatan Tanjung Raja merupakan sentra produksi lada hitam terbesar di Kabupaten Lampung Utara. Pengambilan data akan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2018.

Responden penelitian adalah petani yang membudidayakan tanaman lada dan mengolah hasil panen lada menjadi lada hitam yang berada pada dua desa yaitu Desa Tanjung Raja dan Desa Sinar Jaya. Kedua desa ini dipilih secara *purposive* dengan alasan karena kedua desa merupakan sentra penghasil lada hitam dari 19 desa yang ada di Kecamatan Tanjung Raja. Populasi petani lada di Desa Tanjung Raja adalah 185 petani dan di Desa Sinar Jaya adalah 148 petani, sehingga jumlah populasi petani lada di kedua desa adalah 333 petani.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian cenderung homogen dalam hal penguasaan lahan dan penggunaan input, serta tidak terlalu tersebar secara geografis. Jumlah sampel ditentukan secara proporsional dengan rumus sebagai berikut (Sugiartha, 2003):

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots \dots \dots (2)$$

dimana:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S² = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- D = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus pada persamaan (2)

maka jumlah sampel adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{333 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{333 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)} \\ &= \frac{63,96}{1,025} \\ &= 62 \text{ petani} \end{aligned}$$

Kemudian dari jumlah sampel tersebut dapat ditentukan proporsi sampel tiap

desa dengan rumus (Nazir, 1988):

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots \dots \dots (3)$$

dimana:

- n_a = Jumlah sampel desa A
- n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
- N_a = Jumlah populasi desa A
- N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus persamaan 3, maka

diperoleh jumlah sampel dari tiap desa adalah:

1) Desa Tanjung Raja

$$\begin{aligned} n_a &= \frac{185}{333} \times 62 \\ &= 34 \text{ petani} \end{aligned}$$

2) Desa Sinar Jaya

$$n_b = \frac{148}{333} \times 62$$

$$= 28 \text{ petani}$$

Sehingga dari hasil perhitungan tersebut, maka proporsi sampel tiap desa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Proporsi sampel tiap desa di Desa Tanjung Raja dan Desa Sinar Jaya, Kecamatan Tanjung Raja

Kelompok Desa	Populasi (petani)	Sampel (petani)
Desa Tanjung Raja	185	34
Desa Sinar Jaya	148	28
Jumlah	333	62

Sumber: Data primer, hasil olahan, 2018.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa total sampel penelitian berjumlah 62 petani dari keseluruhan populasi 333 petani. Dari total seluruh sampel penelitian tersebut maka dapat dicari proporsi sampel tiap desa dengan menggunakan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya. Dari perhitungan didapatkan hasil bahwa sampel tiap desa yaitu sebesar 34 petani dari Desa Tanjung Raja dan 28 petani dari Desa Sinar Jaya.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu wawancara secara langsung ke petani (responden) dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data

sekunder diperoleh dari dari laporan-laporan, publikasi, dan lembaga atau instansi terkait, seperti: Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, Dinas Perkebunan dan Peternakan Propinsi Lampung, dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani lada, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputasi.

1. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani

a. Pendapatan rumah tangga petani

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ usahatani} + P \text{ non usahatani}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga
 P usahatani = Pendapatan dari usahatani (*on farm + off farm*)
 P non usahatani = Pendapatan dari luar pertanian (*non farm*)

Untuk pendapatan dari usahatani digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = Y P_y - \sum_{i=1}^n X_i . P_{x_i} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

	=	keuntungan
Y	=	hasil produksi (kg)
P _y	=	harga hasil produksi (Rp)
X _i	=	faktor produksi ke-i
P _{x_i}	=	harga faktor produksi ke-i (Rp/satuan)

b. Pengeluaran rumah tangga petani

Pengeluaran rumah tangga petani diperoleh dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan:

C _t	=	Total pengeluaran rumah tangga
C _a	=	Pengeluaran untuk pangan
C _b	=	Pengeluaran untuk nonpangan
C _n	=	Pengeluaran lainnya.

Sajogyo (1997) menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga merupakan total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan dan nonpangan serta pengeluaran lainnya selain pangan dan nonpangan.

Persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga.

Perhitungan pangsa atau persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga menurut Sinaga dan Ilham (2002) menggunakan formula sebagai berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana:

- PF = Pangsa atau persentase pengeluaran pangan (%)
 PP = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/Bulan)
 TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/Bulan).

2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani lada menggunakan tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Score*. Rumus penentuan *range score* adalah:

$$RS = \frac{skT - skR}{JKI}$$

Dimana:

- RS = *Range score*
 SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
 SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)
 7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)
 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
 2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
 1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)
 JKl = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2).

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada.

Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

- (1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- (2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1	Kependudukan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal: <ul style="list-style-type: none"> a. 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. 5 orang (1) ▪ Jumlah orang luar yang ikut tinggal: <ul style="list-style-type: none"> a. 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. 2 orang (1) ▪ Berapa tanggungan dalam keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. 5 orang (1) ▪ Jumlah anggota keluarga laki-laki: <ul style="list-style-type: none"> a. 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. 3 orang (1) ▪ Jumlah anggota keluarga perempuan: <ul style="list-style-type: none"> a. 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. 3 orang (1) 	Baik (12-15)	3
		Cukup (8-11)	2
		Kurang (4-7)	1
2	Kesehatan dan Gizi		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan: <ul style="list-style-type: none"> a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) ▪ Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: <ul style="list-style-type: none"> a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) ▪ Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1) ▪ Sarana kesehatan yang biasa digunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1) ▪ Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1) ▪ Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1) ▪ Tempat keluarga memperoleh obat: <ul style="list-style-type: none"> a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1) ▪ Biaya berobat yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1) ▪ Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1) 	Baik (23-27)	3
		Cukup (18-22)	2
		Kurang (13-17)	1
3	Pendidikan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis: <ul style="list-style-type: none"> a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1) ▪ Pendapat mengenai pendidikan putra-putri: <ul style="list-style-type: none"> a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1) ▪ Kemampuan mengenai pendidikan: <ul style="list-style-type: none"> a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1) ▪ Lama menamatkan sekolah: <ul style="list-style-type: none"> a. 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. 9 tahun (1) ▪ Rata-rata jenjang pendidikan anak: <ul style="list-style-type: none"> a. SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1) 	Baik (18-21)	3
		Cukup (14-17)	2
		Kurang (10-13)	1

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu pendidikan luar sekolah: a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) 		
4	Ketenagakerjaan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja: a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) 	Produktif	3
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga: a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1) 	(21-27)	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan: a. > 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam (1) 	Cukup produktif	2
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan: a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) 	(14-20)	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis pekerjaan tambahan: a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) 	Tidak produktif	1
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1) 	(7-13)	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. tidak tentu (3) b. 7 jam (2) c. 5-6 jam (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian: a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapat tentang upah yang diterima: a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) 		
5	Taraf dan Pola Kosumsi		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 	Baik	3
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1) 	(10-12)	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga menyetor dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 	Cukup	2
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 	(7-9)	
		Kurang	1
		(4-6)	
6	Perumahan dan Lingkungan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Status rumah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) 	Baik	3
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Status tanah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) 	(37-45)	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis perumahan: a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. tidak perlu (1) 	Cukup	2
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis atap yang digunakan: a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang- 	(26-36)	
		Kurang	1
		(15-25)	

	alang (1)		
	▪ Jenis dinding rumah:		
	a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1)		
	▪ Jenis lantai yang digunakan:		
	a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1)		
	▪ Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga:		
	a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
	▪ Jenis penerangan yang digunakan:		
	a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1)		
	▪ Bahan bakar yang digunakan:		
	a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1)		
	▪ Jenis sumber air minum dalam keluarga:		
	a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai (1)		
	▪ Penggunaan air minum dalam keluarga:		
	a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1)		
	▪ Kepemilikan WC:		
	a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
	▪ Jarak WC dengan sumber air:		
	a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1)		
	▪ Jenis WC yang digunakan:		
	a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1)		
	▪ Tempat pembuangan sampah:		
	a. lubang sampah (3) b. pekarangan (2) c. sungai (1)		
7	Sosial dan lain-lain		
	▪ Akses tempat wisata:		
	a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1)	Baik (12-15)	3
	▪ Berpergian atau berwisata sejauh 100 kilometer dalam waktu 6 bulan:		
	a. Sering >2 kali (3) b. tidak sering <2 kali (2) c. tidak pernah (1)	Cukup (8-11)	2
	▪ Kemampuan dalam menggunakan komputer:		
	a. Paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1)	Kurang (4-7)	1
	▪ Biaya untuk hiburan dan olahraga:		
	a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1)		
	▪ Penggunaan teknologi telpon seluler:		
	a. Smartphone (3) b. telepon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1)		

Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik (2014).

3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan pengujian hipotesis

a. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tingkat kesejahteraan dengan maksud mengetahui suatu keluarga dikatakan sejahtera atau belum sejahtera, maka selanjutnya dilakukan analisis menggunakan analisis *binary logit*. Model logit adalah model probabilitas logistik untuk menjelaskan respon kualitatif variabel dependen. Bentuk persamaan model logit yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln (P_i/1-P_i) = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

Z_i	=	peluang faktor tingkat kesejahteraan (0 = belum sejahtera; 1 = sejahtera)
β_0	=	konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	=	koefisien regresi
X_1	=	jumlah anggota keluarga (orang)
X_2	=	pendidikan (tahun)
X_3	=	pendapatan keluarga (Rp/th)
X_4	=	jumlah pekerjaan keluarga
X_5	=	pengeluaran nonpangan (Rp/th)
P_i	=	probabilitas

Penggunaan analisis logistik terdapat variabel dependen (*variabel biner/dua kategori*) dengan variabel independen (memiliki jenis data numerik dan kategori). Model analisis logistik memiliki fungsi penghubung berupa distribusi logit sehingga yang terbentuk umumnya digunakan untuk memprediksi probabilitas terjadinya sebuah kejadian berdasarkan variabel penjelasnya (*independent*).

b. Pengujian hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, pendidikan, pendapatan, jumlah pekerjaan keluarga, pengeluaran pangan dan nonpangan serta luas lahan terhadap variabel dependen yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan). Adapun tahap pengujian dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1) Uji Parsial (Z-Statistik)

Uji z-statistik merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Pada pengujian model logit, uji ini dapat dilihat pada nilai z-statistik. Dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Dimana b_i adalah koefisien variabel independen ke- i nilai parameter hipotesis, biasanya b dianggap = 0. Maka tidak ada pengaruh variabel X_i terhadap Y . Bila nilai z hitung $>$ z tabel

maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara parsial menggunakan uji z (z-Statistik). Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 5% dengan $df = (n-k-1)$. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- Jika $z\text{-hitung} < z\text{-tabel}$ dan probabilitas z hitung $>$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika $z\text{-hitung} > z\text{-tabel}$ dan probabilitas z hitung $<$, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat (Santoso, 2004).

2) Uji R^2 McFadden (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) adalah hubungan keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen).

Sedangkan jika, koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen

3) Uji Simultan (Uji LR Statistik)

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel dependen secara bersama-sama terhadap variabel independen.

Pada pengujian model logit, uji ini dapat dilihat pada LR statistik.

Pengujian ini dilakukan dengan uji Chi-square (LR statistik) pada

tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan analisis (α) = 5%

derajat bebas pembilang $df_1=(k-1)$ dan derajat bebas penyebut

$df_2=(n-k)$, dimana k merupakan total variabel bebas dan terikat.

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

- Jika Chi-hitung > Chi-tabel dan signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- Jika Chi-hitung < Chi-tabel dan signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Santoso, 2004).

4) Uji *Odds-Ratio*

Ada tidaknya faktor risiko pada variabel bebas terhadap variabel

terikat dapat dilihat dari *Odds Ratio*. *Odds* merupakan

perbandingan antara probabilitas 1 (sejahtera) dengan probabilitas

0 (belum sejahtera). Lebih jelasnya dapat dilihat pada persamaan

di bawah ini (Kirkwood and Sterne, 2000):

$$Odds = \frac{\text{Prob (sejahtera)}}{\text{Prob (belum sejahtera)}} = \frac{\rho}{1 - \rho}$$

Odds Ratio (OR) merupakan rasio antar *odds* dari yang terpapar dengan *odds* dari yang tidak terpapar. *Odds ratio* yang diperoleh dari analisis regresi logistik disebut *adjusted odds ratio* karena asumsinya bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas yang lain.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Utara

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Kabupaten Lampung Utara dalam angka (2017), Kabupaten Lampung Utara terletak pada $104^{\circ}40'$ sampai $105^{\circ}08'$ Bujur Timur dan $4^{\circ}34'$ sampai $5^{\circ}06'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Lampung Utara adalah 272.563 ha yang terdiri dari 23 kecamatan dan 247 desa atau kelurahan. Kabupaten Lampung Utara sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 15 hingga 339 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah administrasi Kabupaten Lampung Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Way Kanan
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah tropis dengan curah hujan rata-rata sebesar 256,83 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 16

hari/bulan. Rata-rata suhu udara maksimum di Kabupaten Lampung Utara sebesar 34,2°C. Sedangkan rata-rata suhu udara minimum sebesar 22,4°C.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Kabupaten Lampung Utara dalam angka (2017), penduduk Kabupaten Lampung Utara berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 609.304 jiwa yang terdiri atas 309.608 penduduk laki-laki dan 299.696 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Utara mencapai 224 jiwa/km². Distribusi penduduk di Kabupaten Lampung Utara berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung Utara, 2016

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0-14	178.190	29,25
15-65	401.849	65,95
> 65	29.265	4,80
Total	609.304	100,00

Sumber: BPS Lampung Utara, 2017.

Tabel 8 menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Lampung Utara sebagian besar berada pada kelompok umur 15-65 tahun dengan jumlah 401.849 penduduk (65,95 %). Hal ini berarti ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Lampung Utara cukup tinggi dan berpotensi baik untuk terus lanjut dalam membangun Kabupaten Lampung Utara.

4. Keadaan Umum Pertanian

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu sentra produksi karet dan lada di Provinsi Lampung. Jenis tanaman lain yang juga banyak

ditanam yaitu kelapa, kelapa sawit, kopi, dan kakao. Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Lampung Utara, 2016

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Karet	36.161	18.276
2	Lada	11.979	3.772
3	Kelapa	826	653
4	Kelapa sawit	8.080	4.562
5	Kopi	25.682	9.014
6	Kakao	847	275

Sumber: BPS Lampung Utara, 2017.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa meskipun komoditas lada merupakan komoditas terbesar ketiga di Kabupaten Lampung Utara setelah karet dan kopi, namun produksi lada di Kabupaten Lampung Utara merupakan produksi lada tertinggi di Provinsi Lampung. Tentu hal ini memberikan kesempatan bagi pelaku usahatani lada untuk dapat terus mengembangkan usahatannya.

B. Keadaan Umum Kecamatan Tanjung Raja

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Tanjung Raja adalah salah satu dari 23 kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Utara yang memiliki jumlah desa terbanyak yaitu 19 desa. Kecamatan Tanjung Raja memiliki luas wilayah 33.170 ha. Secara geografis, Kecamatan Tanjung Raja memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Abung Tinggi
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Abung Barat
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.

2. Keadaan Demografi

Kecamatan Tanjung Raja memiliki 30.628 jiwa yang terdiri dari 15.672 jiwa penduduk laki-laki dan 14.956 jiwa penduduk perempuan. Jumlah rata-rata penduduk perdesa di Kecamatan Tanjung Raja adalah 1.612 jiwa, dengan rata-rata rumah tangga sebesar 426 rumah tangga perdesa. Rata-rata banyaknya anggota keluarga per-rumah tangga di Kecamatan Tanjung Raja sebanyak 4 jiwa per-rumah tangga. *Sex ratio* di Kecamatan Tanjung Raja sebesar 104,79 % yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak 4,79 % dari jumlah penduduk perempuan.

3. Keadaan Umum Pertanian

Luas lahan yang dimiliki Kecamatan Tanjung Raja berupa lahan sawah 1.448 ha, bukan lahan sawah 31.560 ha, dan kolam 162 ha. Dengan lahan yang terluas tersebut, lahan bukan sawah menjadi potensi pendukung masyarakat untuk melakukan aktivitas pertanian, terutama perkebunan. Dengan luas wilayah perkebunan sebesar 11.714 hektar dan sebesar 10,3 persen diantaranya merupakan areal perkebunan lada, maka Kecamatan Tanjung Raja memiliki potensi dalam pengembangan usahatani lada (BPS Lampung Utara, 2017). Produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Tanjung Raja dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Tanjung Raja, 2016

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Karet	175	10
2	Lada	1.850	558
3	Kelapa	20	8
4	Kelapa sawit	675	355
5	Kopi	6.800	3.110

Sumber: BPS Lampung Utara, 2017.

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa meskipun komoditas lada merupakan komoditas terbesar kedua di Kecamatan Tanjung Raja setelah kopi, namun produksi lada di Kecamatan Tanjung Raja merupakan produksi lada tertinggi di Kabupaten Lampung Utara. Tentu hal ini memberikan kesempatan bagi pelaku usahatani lada untuk dapat terus mengembangkan usahatannya agar dapat terus menguntungkan.

C. Keadaan Umum Desa Tanjung Raja dan Desa Sinar Jaya

Kecamatan Tanjung Raja memiliki 19 desa, namun peneliti memilih dua desa yang menjadi lokasi penelitian. Dua desa yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Tanjung Raja dan Desa Sinar Jaya.

a. Desa Tanjung Raja

Jumlah penduduk di Desa Tanjung Raja adalah sebanyak 3.570 jiwa, dengan sebaran penduduk laki-laki sebesar 1.815 jiwa (50,84 %) dan perempuan sebesar 1.755 jiwa (49,16 %). Desa Tanjung Raja terdiri atas 980 rumah tangga yang hampir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Desa Tanjung Raja memiliki luas wilayah 23,06 km².

Secara administratif, batas-batas wilayah Desa Tanjung Raja adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sindang Marga
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Merambung
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukasari
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sinar Jaya.

b. Desa Sinar Jaya

Jumlah penduduk di Desa Sinar Jaya adalah sebanyak 1.631 jiwa, dengan sebaran penduduk laki-laki sebesar 856 jiwa (52,48 %) dan perempuan sebesar 775 jiwa (47,52 %). Desa Sinar Jaya terdiri atas 416 rumah tangga yang hampir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Desa Sinar Jaya memiliki luas wilayah 55,43 km². Secara administratif, batas-batas wilayah Desa Sinar Jaya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Suka Mulya
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Beringin
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Raja
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sinar Mulya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja sudah tergolong tinggi dimana dari seluruh total pendapatan, sebesar 61,48 % berasal dari usahatani lada sedangkan sisanya sebesar 38,52 % berasal dari usahatani nonlada, kegiatan di luar budidaya (*off farm*), dan dari kegiatan di luar pertanian (*non farm*). Dari total pendapatan rumah tangga tersebut, sebesar 75,35 % digunakan oleh rumah tangga petani responden untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangannya. Dimana pengeluaran pangan rumah tangga petani lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran nonpangannya.
2. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 85,48 % rumah tangga di Kecamatan Tanjung Raja yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 14,52 % rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja yaitu pendapatan dan jumlah pekerjaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani lada diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan usahatani sehingga dapat meningkatkan produktivitas usahatani lada seperti dengan dilakukannya peremajaan terhadap tanaman yang telah mati dan tidak menghasilkan. Selain itu untuk menambah pendapatan rumah tangga, petani lada juga dapat mengusahakan kegiatan di luar usahatani lada dan di luar pertanian.
2. Bagi pemerintah khususnya instansi terkait di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara untuk dapat memberikan penyuluhan bagi petani mengenai tanaman yang tahan penyakit atau tanaman resisten terhadap hama dan penyakit tanaman mengingat kurangnya peremajaan tanaman yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian.
3. Bagi peneliti lain disarankan agar dapat membahas lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada serta lebih lanjut membahas mengenai saluran tataniaga lada hitam di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Alfrida, A., Noor, T. I. 2017. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Vol 4. No. 3, September 2017 hal 426-433.
- Andajani, T. K. 2010. *Peranan Pertanian dalam Sistem Perekonomian Indonesia (Modul 2)*. UB Press. Malang.
- Anggraini, H. F., Lestari, D. A. H., Adawiyah, R. 2015. Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak Kambing Pe Anggota dan Non Anggota Kelompok Tani di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 3. No. 4, Oktober 2015 hal 393-401.
- Assauri, Sofyan. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi Revisi. LPFE-UI. Jakarta.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2015. *Pemupukan Spesifik Lokasi*. <http://pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2018 pukul 19.05 WIB.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2010. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) Indonesia*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. <http://bps.go.id>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2018 pukul 19.30 WIB.
- _____. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Lampung Utara. 2017. *Lampung Utara Dalam Angka 2017*. <http://lampungutarakab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2017 pukul 22.00 WIB.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. *Lampung Dalam Angka 2014*. <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 26 November 2017 pukul 20.00 WIB.
-
- _____. 2017. *Statistik Harga Produsen Komoditas Pertanian*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Provinsi Lampung. 2008. *Teknologi Budidaya Lada*. Balai Besar Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Lampung.
- Delita, A. L., Prasmatiwi, F. E., Yanfika, H. 2015. Analisis Kelayakan Finansial dan Efisiensi Pemasaran Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 3. No. 2, April 2015 hal 130-139.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2017. *Statistik Perkebunan Lampung*. Dinas Perkebunan dan Peternakan Lampung. Lampung.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Peran Perkebunan dalam Perekonomian Nasional*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2017 pukul 20.00 WIB.
-
- _____. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia: Lada 2015-2017*. Direktorat Jenderal Perkebunan – Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Djojosumarto, P. 2008. *Pestisida dan Aplikasinya*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Evizal, R. 2013. *Tanaman Rempah dan Fitofarmaka*. Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Fadilah F., Abidin, Z., Kalsum, U. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2. No. 1, Januari 2014 hal 71-76.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar: Terjemahan Sumarno Zain*. Erlangga. Jakarta.
- Gusti, A. I., Haryono, D., Prasmatiwi, F. E. 2013. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 1. No. 4, Oktober 2013 hal 278-283.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.

- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol 16. No. 1, Maret 2011 hal 21-32.
- Hernanto, F. 1988. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Iskandar, A. 2007. Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumberdaya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor. IPB Pasca Sarjana Press. Bogor.
- Kemala, S. 2006. Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Lada Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol 5. No. 1, Juni 2006 hal 47-54.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Outlook Lada (Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan)*. Direktorat Jenderal Perkebunan – Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kirkwood, dan Sterne. 2003. *Essential Medical Statistic, Second Edition*. Blackwell Science. USA.
- Mardiana, R., Abidin, Z., Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2. No. 3, Juni 2014 hal 239-245.
- Marlinda, B. 2008. *Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional*. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mitha, S. D., Haryono, D., Rosanti, N. 2015. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 3. No. 2, April 2015 hal 140-147.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Muksit, A. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*. Universitas Jambi Press. Jambi.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ndakularak, E., Setiawina, N. D., Djayastra, I. K. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol 3. No. 3, Februari 2014 hal 140-153.

- Purwowidodo, 1983. *Teknologi Mulsa*. Dewaruci Press. Jakarta.
- Rahim, S., R. 2008. *Manajemen Pertanian dan Usahatani*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rismunandar. 2003. *Lada Budidaya dan Tataniaga Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rohmah, W., Suryantini, A., Hartono, S. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada*. Vol 24. No. 1, Juni 2014 hal 54-65.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Salvatore, D. 1994. *Ekonomi Internasional, Edisi Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saputra, A. A. R. E., Widjaja, S., Kalsum, U. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Ksp Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 4. No. 2, Mei 2016 hal 161-167.
- Sari, D. K., Haryono, D., Rosanti, N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2. No. 1, Januari 2014 hal 64-70.
- Sarpian. 2003. *Pedoman Berkebun Lada dan Analisis Usahatani*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sinaga, dan Ilham, N. 2002. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Rajawali. Jakarta.
- _____. 1994. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Soemirat, J. 2003. *Toksiokologi Lingkungan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumarwan, U. 2004. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tjitrosoepomo, G. 2007. *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Togatorop, S. M., Haryono, D., Rosanti, N. 2014. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2. No. 3, Juni 2014 hal 268-275.
- Weriantoni, Srivani, M., Lukman, Fibriani, F., Silvia, Maivira, E. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus di Nagari Limo Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung). *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*. Vol 21. No. 2, September 2017 hal 161-167.
- Widyastuti, R. D. 2005. *Analisis Perdagangan Lada Hitam Indonesia dan Amerika Serikat*. Fakultas Pertanian IPB Press. Bogor.

LAMPIRAN